

Arsitektur dan Pariwisata Religi Berbasis “Seni Yoga“ di Pura Sahasra Adhipura Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo Jawa Tengah

Made Suastika¹, Leny Pramesti², Rakha³, Saalu Aulia⁴

^{1,2,3,4}Program Doktor (S3) Kajian Budaya Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹ suastika@staff.uns.ac.id , ²Lenypramesti@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel:

Diajukan : 28 September 2023

Diterima : 28 November 2023

Diterbitkan : 29 Desember 2024

Kata Kunci : Arsitektur Religi, Pariwisata Religi, Seni Yoga, Sahasra Adhi Pura

Keywords: *Religious Architecture, Religious Tourism, Yoga Arts, Sahasra Adhi Pura*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret

patung-patung manivestasi Tuhan yang menjaga seluruh penjuru dunia. (2). Yoga yang dijalani di Pura Sahasra adalah Yoga yang menghidupkan Cakra-cakra Dewata Nawa Sanga dalam mikrokosmik kita, dan Yoga Kundalini, yang diajarkan oleh almarhum bapak Harjanto. Seni Yoga inilah yang menjadi daya Tarik/atraksi wisata saat ini dan masa depan, jadi dapat dipahami bahwa seni yoga ini menjadi basis arsitektur religius dan pariwisata religious.

ABSTRACT

Research on Architecture and Religious Tourism Based on "Yoga Art" at Sahasra Adhipura Temple, Wirun Village, Mojolaban, Sukoharjo, Central Java, is a multi-disciplinary research, cultural studies, architecture, tourism and religion are the spirit of this research. The aim to be achieved in this research is to reveal the Religious Architecture and Religious Tourism which makes the art of yoga the basis for designing and attracting religious tourism at the Sahasra Adi Pura Temple, Wirun Mojolaban Sukoharjo. The method used in this research is naturalistic qualitative descriptive with a phenomenological paradigm. The research location was obtained from purposive sampling, meaning that the research location was selected. Naturalistic means that the researcher participates in practicing the art of yoga. From field research it is revealed that (1). The religious architecture of Sahasra Adhi Pura Temple is in the context of Dewata Nawa Sanga, with statues of God's investment that guard all corners of the world both in the micro and macrocosmic. At the micro level, the division of sacred spaces starts from the kori/memesuan/pedal, prayer room, place of confinement/ bathing, statues of God's manifestation that protect all corners of the world. (2). The yoga practiced at Sahasra Temple is Yoga which revives the Chakras of Dewata Nawa Sanga in our microcosm, and Kundalini Yoga, which was taught by the late Mr Harjanto. This yoga art is the current and future tourist attraction/attraction, so it is understandable that this yoga art is the basis of religious architecture and religious tourism.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah formasi ruang dan bentuk bangunan/arsitektur religius antara lain Pura, Mesjid, Vihara, Gereja . (suastika 2023). Struktur sakral, religius, dan suci sering berevolusi selama berabad-abad dan merupakan bangunan terbesar di dunia, sebelum gedung pencakar langit modern. Sementara berbagai gaya yang digunakan dalam arsitektur sakral terkadang mencerminkan tren dalam struktur lain, gaya ini juga tetap unik dari arsitektur kontemporer yang digunakan dalam struktur lain. Dengan bangkitnya agama Kristen dan Islam, bangunan keagamaan semakin menjadi pusat ibadah, sembahyang, dan

meditasi. Disiplin ilmiah Barat tentang sejarah arsitektur itu sendiri secara dekat mengikuti sejarah arsitektur religius dari zaman kuno hingga periode Barok, setidaknya. Geometri sakral, ikonografi, dan penggunaan semiotika canggih seperti tanda, simbol, dan motif religius adalah endemik arsitektur religi.

Wisata religi merupakan awal dari sejarah adanya pariwisata, diawali dari perjalanan suci orang-orang suci dari lembah Sindhu India berlayar keseluruh benua menyebarkan agama Hindu pada peradaban sebelum masehi. Wisata religi merupakan bentuk pariwisata yang masuk ke dalam bagian wisata budaya. Dalam ulasan Kutjara Ningrat yang membagi budaya kedalam 7 elemen Kebudayaan, (Mata Pencapaian, Bahasa, Sistem social, Ekonomi, Sistem Peralatan hidup da teknologi, Kesenian dan Kesenan) Jadi, dalam pariwisata budaya (cultural tourism) mencakup wisata religi dengan tujuan kegiatannya untuk melakukan ziarah atau urusan keagamaan lainnya.

Seni Yoga adalah sebuah upaya praktis yang dilakukan manusia dalam menyelaraskan tubuh, pikiran, dan jiwa. Dapat dilihat dalam bahasa Sansekerta yang menjadi induknya, berasal dari kata Yug yang berarti menggabungkan atau mengharmonikan, dengan demikian, secara garis besar yoga adalah usaha mengharmoniskan elemen spiritual dan fisik seseorang manusia untuk mencapai kondisi ideal agar memudahkan harmoni antara lingkungan baik sesama makhluk atau alam dengan Sang Maha Pencipta. Olahraga atau kesenian yoga ini pertama kali berasal dari India, keadaan yang mampu memusatkan dirinya pada satu objek tanpa terputus-putus, dalam jangka waktu yang lama serta tidak terpengaruh dengan objek lainnya disebut dengan meditasi, kemantapan dalam meditasi ini menyebabkan seorang mencapai keseimbangan diri atau pencerahan . Mempgunakan wujud kasar tubuh untuk membantu menjernihkan pikiran melalui serangkaian latihan fisik yang cermat dan penuh konsentrasi. (Pratama Willi Bella 2015. Yoga Atasi Backpain)

Sahasra Adhi Pura merupakan destinasi pariwisata religi di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, atau lebih dikenal masyarakat setempat dengan sebutan Candi Sonosewu. Dari Kota Solo, jaraknya sekitar empat kilometer. Kompleks Sahasra Adi Pura ini menawarkan keindahan 50 miniatur bangunan kuno dari seluruh dunia.

Sebagaimana diketahui, Yoga berasal dari bahasa sansekerta yang berarti penyatuan, yaitu penyatuan dengan alam atau penyatuan dengan sang pencipta. Yoga merupakan ajaran dari filsafat Hindu yang menitikberatkan pada meditasi. Wisata religi merupakan wisata awal dari perjalana sejarah kepariwisataan di Indonesia maupun dunia. Lokasi penelitian yang akan diadakan adalah di Pura Sahasra Adhi Pura Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Manusia hidup di dunia dengan berbagai pertanyaan mengenai kehidupan yang dijalani. Dalam perjalanan hidup, manusia memiliki berbagai pedoman untuk menjalani hidup yang diharapkan. Pedoman-pedoman hidup tersebut diperoleh dari kegiatan spiritual dan religi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan turun temurun sampai sekarang. Spiritualitas dapat dijelaskan dengan banyak cara dan dibedakan dari religius atau agama lebih mencerminkan kepatuhan bagi masing-masing individu terhadap tradisi atau kepercayaan tertentu, dan spiritualitas bukan hanya pengalaman batin saja namun mencakup berbagai hal. Pura salah satu bentuk “tempat suci” yang didirikan berdasarkan konsep teologi-filosofis tertentu untuk menjadi tempat sekaligus pusat orientasi pemujaan.

Maka dari itu, kami tertarik untuk meneliti dan mengungkap lebih jauh keberadaan Yoga sebagai basis Arsitektur pariwisata religi di desa Wirun Mojolaban Sukoharjo. Hal ini bisa menjadi tuntunan pengembangan pada Sahasra Adi Pura di Sukoharjo.

1.1. Permasalahan

Permasalahan atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah : (1). Bagaimana ruang dan bentuk arsitektur religious yang ada di Pura Sahasra Adi Pura Wirun Mojolaban Sukoharjo ? (2). Seni Yoga yang mana yang dapat menjadi daya Tarik wisatawan untuk berkunjung dan menjadi peserta seni yoga tersebut ?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : mengungkap ruang dan bentuk arsitektur religious yang ada di Pura Sahasra Adi Pura Wirun Mojolaban Sukoharjo (2). Mengungkap Seni Yoga yang mana yang dapat menjadi daya Tarik wisatawan untuk berkunjung dan menjadi peserta seni yoga tersebut .

1.3. *Kebaharuan dan roadmap Penelitian*



1.4. *Originalitas Penelitian*

Seni Yoga menjadi atraksi wisata di dalam sebuah pengembangan Pariwisata Religi merupakan paradigma relative baru, artinya belum banyak yang menjadikan seni yoga sebagai magnet wisata, jadi memposisikan penelitian ini ditengah-tengah penelitian yang lain relative baru. Penelitian ini merupakan riset asli yang digagas peneliti terkait dengan pengembangan desa-desa wisata di seluruh kabupaten Sukoharjo.

1.5. *Kontribusi Penelitian*

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian Arsitektur Pariwisata Religius Berbasis Seni Yoga Di Pura Sahasra Adhipura Di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Sukoharjo adalah :

(1). Bagi masyarakat Wirun setempat, dibukanya Pura Sahasra Adhipura sebagai destinasi wisaa merupakan peluang usaha bagi masyarakat setempat memiliki peluag usaha pada jasa pariwisata, baik kuliner , jasa penginapan dan jasa dan layanan wisata yang lain.

(2) .Bagi peneliti akademisi pada umumnya dan Kajian Budaya pada khususnya dapat memahami bahwa sebuah objek penelitian dapat ditinjau/dikaji dari berbagai bidang ilmu, multi disiplin ilmu, kemajemukan bidang ilmu yang hybrid, sehingga hasil dan temuan-temuannya nanti merupakan penelitian yang secara komprehensif merupakan paduan dari berbagai bidang ilmu.

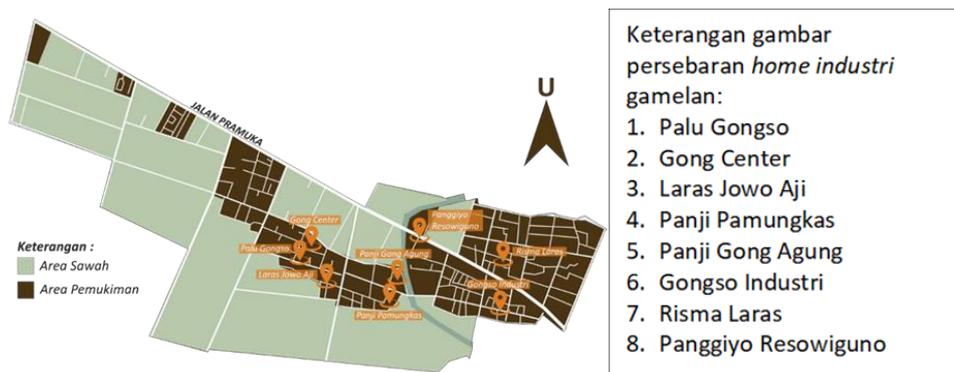
(3) .Bagi praktisi arsitektur dapat memahami dimensi-dimensi arsitektur dapat terlibat pada berbagai aspek kehidupan yang meliputi epoleksosbudhankam.

(4). Bagi pemerintah daerah, kabupaten, kota dan provinsi penelitian Arsitektur Pariwisata Religius Berbasis Seni Yoga Di Pura Sahasra Adhipura Di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Sukoharjo merupakan perbendaharaan pengetahuan bahwa pariwisata itu ada semua dimensi kehidupan, yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Dengan dibukanya Wisata Religius di Pura Sahasra bermanfaat bagi pemerintah sebagai destinasi tambahan abgi seluruh stake holder kepariwisataan daerah kabupaten dan kota.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Wirun

Sumber : Observasi google earth 2022



Gambar 2. Sebaran Destinasi Wisata Gambelan

Sumber Riset RG. Arsitektur dan Lingkungan

2. TEORI DAN METODE

2.1. Cultural Studies

“Cultural Studies” atau kajian budaya merupakan bidang yang majemuk dengan perspektif dan produksi teori yang kaya dan beraneka ragam. Dalam ranah keilmuan para pengkaji budaya meyakini bahwa tidaklah mudah untuk menentukan batas-batas dan wilayah-wilayah kajian budaya secara khas dan komprehensif, terlebih ditengah perkembangan globalisasi di berbagai bidang yang terdiri dari batasan-batasan kultural, politik, dan ekonomi semakin kabur, selain juga karena wilayah kajian budaya bersifat multidisipliner/interdisipliner atau pascadisipliner sehingga mengaburkan batas-batas antara kajian budaya dengan subyek-subyek lain.

2.2. Arsitektur

Arsitektur adalah : (1) Seni ilmu bangunan, termasuk perencanaan, perancangan, konstruksi dan penyelesaian ornament; (2) Sifat, karakter atau gaya bangunan; (3) Kegiatan atau proses membangun bangunan; (4) Bangunan-bangunan; [4]. Arsitektur sebagai ilmu pada jaman Hindu disebut sebagai Vastu Vidya yang berasal dari Bahasa Sanskerta dengan arti (1) vastu adalah rumah, tempat tinggal. Vidya/widya dalam Bahasa Sanskerta memiliki makna ilmu, sehingga dapat diartikan arsitektur suatu ilmu merancang rumah, tempat tinggal [4]. Arsitektur merupakan bentuk konstruksi (pembangunan) yang bertujuan mengubah lingkungan fisik (physical environment) berdasar tatanan yang dilandasi oleh tata nilai (yang menjadi tujuan) yang dipilih oleh

manusia, baik individu maupun kelompok [5]. Arsitektur dalam pengertian umum adalah lingkungan buatan (built environment) .[6].

2.3. Seni Yoga

Secara etimologi, kata “yoga” berasal dari bahasa Sanskerta Kuno yakni “yuj” yang berarti penyatuan; lebih mengarah pada penyatuan atman (diri) dan brahman (Yang Maha Kuasa), sehingga melalui ini maka seseorang akan lebih baik dalam mengenal tubuh, pikiran, jiwa, dan keseluruhan aspek yang ada pada dirinya serta dapat membuatnya semakin dekat dengan Sang Pencipta. Singkatnya, yoga adalah jenis olahraga yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan tubuh, dengan melibatkan aktivitas fisik, latihan pernapasan, teknik relaksasi, dan latihan meditasi. Jenis-jenis Yoga :

(1).Yoga Hatha Jenis ini menjadi pilihan tepat untuk para pemula sebab gerakannya masih sederhana, mulai dari teknik dasar (meliputi postur dasar) dan teknik pernapasannya. Yoga Hatha juga lebih mementingkan kenyamanan penyalarsan latihan fisik dan pernapasannya, sehingga tidak tergesa-gesa dalam mempraktikannya. Gerakan-gerakan dalam jenis ini dinilai dapat meningkatkan fleksibilitas tubuh dan mengurangi stress.

(2). Yoga Vinyasa Jenis ini cocok untuk Grameds yang tengah dalam perjuangan diet untuk menurunkan berat badan, sebab gerakannya cukup dinamis. Yoga Vinyasa juga memfokuskan pada koordinasi antara napas, fisik, postur tubuh, dan tempo yang cukup cepat. Manfaat yang dapat diterima dari jenis ini adalah untuk memperkuat otot lengan dan memberikan kekuatan di seluruh bagian tubuh.

(3). Yoga Ashtanga Dari jenis yang ada, yoga jenis ini dinilai memiliki gerakan yang cukup menantang. Maka dari itu, Yoga Ashtanga tidak direkomendasikan bagi Grameds yang memiliki otot dan sendi yang lemah. Manfaat yang diperoleh dari Yoga Ashtanga adalah perubahan pada kekuatan fisik dan mental secara menyeluruh.

(4). Yoga Bikram Yoga Bikram cocok untuk Grameds yang ingin membakar kalori dalam jumlah banyak. Dalam pelaksanaannya, jenis ini akan membutuhkan ruangan yang sengaja didesain cukup panas yakni dengan suhu sekitar 40,6°C dan kelembaban sekitar 40%, yang mana menyesuaikan dengan suhu serta kondisi iklim India. Dalam waktu 1 jam, Grameds harus melakukan 2 gerakan pernapasan disertai dengan 26 gerakan yang berurutan. Manfaat yang dapat diperoleh dari jenis ini adalah dapat membuang racun di dalam tubuh dalam bentuk keringat dan menjadikan tubuh lebih mudah lentur.

(5). Yoga Iyengar Jenis ini dinilai sangat sistematis sebab memperhatikan keseluruhan anatomi tubuh secara detail. Dalam pelaksanaannya, biasa menggunakan alat-alat penunjang sebut saja seperti selimut, tali, kursi, atau bantal. Manfaat yang diperoleh dari jenis ini adalah untuk meningkatkan stabilitas, kekuatan, dan fleksibilitas tubuh serta sebagai terapi kesehatan.

(6). Yoga Kundalini Jenis ini menggunakan banyak gerakan, mulai dari latihan gerakan, postur, pernapasan, dan meditasi, sehingga memerlukan banyak tenaga dalam pelatihannya. Teknik pernapasan menjadi kegiatan wajib dalam Yoga Kundalini ini. Manfaat yang diperoleh dari jenis ini adalah untuk meningkatkan tenaga terutama pada bagian bawah tulang belakang.

2.4. Dewata Nawa Sanga



Gambar 3. Dewata Nawa Sanga, Atarwa Weda Kandapat Dewa
Sumber : Kumparan.com (Thesis suastika 2002 MTA Undip)

Konsep Dewata Nawa Sanga diartikan sebagai sembilan dewa yang menguasai penjuru mata angin. Dewa-dewa tersebut mempunyai representasi dan ciri khas yang membedakannya dengan dewa-dewa lainnya. Untuk mengenal lebih jauh sembilan dewa dalam Dewata Nawa Sanga

Nama-Nama Dewa dalam Konsep Dewata Nawa Sanga

Dewa Iswara merupakan dewa penguasa arah Timur. Dewa ini memiliki senjata yang dinamakan bajra dan memiliki tunggangan gajah putih. Ia disimbolkan dengan warna putih dan memiliki urip atau lima nyawa. Dalam implementasinya, Dewa Iswara dipuja di sebuah tempat suci yang terletak di puncak Gunung Lempuyang, Kabupaten Karangasem, menghadap ke Laut Bali di sebelah timur.

Dewa Maheswara adalah dewa yang berkedudukan di Tenggara dengan simbol warna merah muda, memiliki senjata dupa dan urip delapan. Sakti dari Dewa Maheswara adalah Dewi Laksmi. Sedangkan implementasinya, Dewa Maheswara dipuja di pura suci yang dikenal dengan nama Goa Lawah di Kabupaten Klungkung.

Dewa Brahma memiliki kekuasaan di Selatan. Ia disimbolkan dengan warna merah dan dipercayai memiliki senjata gada dan tunggangan angsa. Sementara itu, sakti dari Dewa Brahma ialah Dewi Saraswati. Dalam implementasinya di Bali, Dewa Brahma dipuja di Pura Andakasa yang letaknya di puncak Gunung Andakasa, Kabupaten Karangasem.

Dewa Rudra Ia adalah dewa yang berkedudukan di arah Barat Daya dan disimbolkan dengan warna jingga. Dewa Rudra memiliki senjata bernama moksala dengan tunggangannya seekor kerbau putih. Sedangkan sakti dewa Rudra adalah Dewi Samodhi.

Dalam Implementasinya, Dewa Rudra memiliki tiga urip. Ia dipuja di Pura Uluwatu Kabupaten Badung, yang terletak di sebuah bukit yang menghadap ke Samudra Hindia.

Dewa Mahadewa Dewa ini berkedudukan di arah Barat dengan simbol warna kuning. Mahadewa memiliki senjata nagapasa dengan tunggangannya seekor naga. Ia memiliki urip tujuh dan saktinya adalah Dewi Santi. Dalam implementasinya, Mahadewa dipuja di Pura Batukaru menghadap ke Danau Beratan yang terletak di lereng Gunung Batukaru, Kabupaten Tabanan.

Dewa Sangkara Dewa ini berkedudukan di arah Barat Laut dengan simbol warna hijau. Ia dipercaya memiliki senjata bernama angkus dengan tunggangannya seekor singa. Sakti dari Dewa Sangkara adalah Dewi Rodri dan memiliki urip satu. Dalam implementasinya, masyarakat Hindu Bali memuja Dewa Sangkara di tempat suci yang terletak di puncak Gunung Beratan, Kabupaten Badung.

Dewa Sambhu Dewa ini merupakan penguasa arah Timur Laut. Ia memiliki senjata Trisula dengan kendaraannya yang bernama Wilmana. Sakti dari Dewa Sambhu ialah Dewi Mahadewi. Dalam implementasinya, Dewa Sambhu dipuja di Pura Besakih yang terletak di lereng Gunung Agung, Kabupaten Karangasem.

Dewa Siwa Dewa Siwa adalah penguasa di arah tengah dan memiliki senjata bernama Padma. Tunggangannya bernama Lembu Nandini dan sakti Dewa Siwa adalah Dewi Durga. Dalam implementasinya, ia dipuja di Pura Pusat Besakih di lereng Gunung Agung, Kabupaten Karangasem. Oleh masyarakat Hindu Bali, Dewa Siwa dikenal dengan nama Tri Purusa Parama Siwa, Sada Siwa, atau Siwa Guru.

Dewa Wisnu Dewa ini berkedudukan di arah Utara dan memiliki senjata Cakra Sudarsana. Wisnu memiliki kendaraan bernama Garuda dengan saktinya adalah Dewi Sri. Dalam implementasinya, Dewa Wisnu dipuja di Pura Batur yang terletak di tepi kawah Gunung Batur, Kabupaten Bangli, yang menghadap ke Danau Batur.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Arsitektur dan Pariwisata Religi Berbasis Seni Yoga Di Pura Sahasra Adhipura Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo, merupakan penelitian dengan metode Eksploratif Purposive Sampling. Ini dilakukan dengan TIM. Baru kemudian di observasi untuk direduksi data-data yang tidak memenuhi kriteria transformasi atau perubahan-perubahan signifikan.

Pertama, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (in-depth interview) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Kedua, teknik observasi sebagai upaya peneliti untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi. Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Ketiga, review dokumen ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi berupa surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Keempat, Focus Group Discussion (FGD)

VIRTUAL dengan zoom meet . adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok dan menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti [8]. Eksploratif Purposive Sampling , Tahap pertama yang dilakukan peneliti dilapangan adalah mencari/eksplorasi eksistensi seni yoga . Lalu kemudian diikuti proses Tipologi yoga untuk kemudian ada reduksi data.

Observasi (Survey dan Wawancara) , Dokumentasi dilakukan untuk merekam eksistensi. Bentuk denah,atop dll, sebagai bahan analisis tipologi-morfologi . Audio-Video visual material , Alat perekam suara dan gambar akan menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Akan digunakan pada saat obesrvasi (survey dan wawancara)

Fenomenologi Heurmeneutika”. Atau terkadang fenomenologi Heidegger sering disebut sebagai “analisis eksistensial”. Fokus pengamatan Heidegger lebih diarahkan kepada dunia manusia in-der-welt-sein atau bermakna ada dalam dunia. Hal tersebut menunjukkan tentang keterlibatan (concerned with), keterikatan (preoccupation), komitmen (commitment), dan keakraban (familiarity) manusia dengan lingkungan alam dan budayanya. Menurut Heidegger “ada-dalam-dunia” harus dipahami dan diungkap maknanya karena merupakan sebuah relitas yang sebenarnya dimana pengetahuan disana bersifat “praktis” dan bukan “teoritis”. Dalam bukunya yang berjudul Sein und Zeit (ada dan waktu), Heidegger mencoba mempertanyakan masalah mendasar yaitu ihwal masalah “mengada” (Dasein). Siapa saya?: dari mana (asal) saya dan hendak akan kemana?; hidup saya untuk apa?; dan berbagai pertanyaan lainnya, semua itu adalah permasalahan Dasein. Dengan kata lain, hal mengada kita sendiri (Dasein) selalu menjadi problema tau pertanyaan yang tidak pernah usai. Ini juga mengisaratkan bahwa berada dalam dunia bagi manusia tidak sama dengan keberadaan korek api didalam kotaknya. Dengan kata lain manusia sebagai Dasein berbeda dengan “mengada-ada” lain seperti hewan, meja, mobil, dan lain sebagainya. Sebagai daein yang berbeda dengan “mengada-ada” yang lain itu, manusia mempunyai kemampuan unik atau khas yakni menyadari (mempersoalkan) makna Adanya. Artinya, Dasein bersifat terbuka sekaligus memberikan pemaknaan Ada (dan hubungan Dasein dan Ada inilah yang disebut eksistensi). Persoalan utama yang diangkat oleh Heidegger adalah lupa akan makna Ada. Hal tersebut telah menjadi pola pikir manusia modern baik secara teoritis ataupun praktis. Lupa akan makna Ada secara teoritis dapat kita pahami sebagai pelbagai pandangan ilmu pengetahuan atau teori-teori moden yang mengabaikan nial dan makna eksistensi manusia seperti pandangan-pandangan yang bersifat deterministik. Disini ilmu menjadi “kering tanpa jiwa” karena menghapus nilai, tujuan, serta makna hidup dari eksistensi manusia. Kemudian lupa akan makna Ada dari segi praktis maksudnya adalah ditandai dengan gejala-gejala seperti rutinitas, kedangkalan hidup, serta ketidak otentikan dalam menjalankan kehidupan. Dari uraian tersebut kita dapat menegetahui tujuan fenomenologi Heidegger yaitu untuk mengembangkan suatu metode khusus untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang “makna Ada” yang telah dilupakan oleh banyak orang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca Perang Jawa (1825-1830), pemerintah Hindia Belanda makin memperketat keamanan untuk mencegah terulangnya pemberontakan. Kondisi masyarakat Jawa yang semakin miskin mendorong terjadinya tindak kejahatan (pidana) di berbagai tempat. Menghadapi hal itu pemerintah kolonial menekan raja Surakarta dan Yogyakarta agar menerapkan hukum secara tegas. Salah satunya dengan membentuk lembaga hukum yang dilengkapi dengan berbagai pendukung. Di Kasunanan Surakarta dibentuk lembaga Pradata Gedhe, yakni pengadilan kerajaan yang menjadi pusat penyelesaian semua perkara. Lembaga ini dipimpin oleh Raden Adipati (Patih) di bawah pengawasan Residen Surakarta. Dalam pelaksanaannya, Pradata Gedhe mengalami kesulitan karena volume perkara yang sangat besar. Sunan Pakubuwono dan Residen Surakarta memandang perlu melimpahkan sebagian perkara kepada pemerintah daerah. Mereka sepakat membentuk pengadilan di tingkat kabupaten yang diberi nama Pradata Kabupaten. Pada tanggal 16 Februari 1874, Sunan Pakubuwono IX dan Residen Surakarta, Keucheneus, membuat perjanjian pembentukan Pradata Kabupaten untuk wilayah Klaten, Boyolali, Ampel, Kartasura, Sragen dan Larangan. Surat perjanjian tersebut disahkan pada hari Kamis tanggal 7 Mei 1874, Staatsblad nomor 209. Pada Bab I surat perjanjian, tertulis sebagai berikut: Ing Kabupaten Klaten, Ampel, Boyolali, Kartasura lan Sragen, apadene ing Kawedanan Larangan kadodokan pangadilan ingaranan Pradata Kabupaten. Kawedanan Larangan saikiki kadadekake kabupaten ingaranan Kabupaten Sukoharjo. (Di Kabupaten Klaten, Ampel, Boyolali, Kartasura dan Sragen, dan juga Kawedanan Larangan dibentuk pengadilan yang disebut Pradata Kabupaten. Kawedanan Larangan sekarang dijadikan kabupaten dengan nama Kabupaten Sukoharjo). Berdasarkan surat perjanjian tersebut sekarang ditetapkan bahwa Kamis, 7 Mei 1874 menjadi tanggal berdirinya Kabupaten Sukoharjo, yang sebelum itu bernama Kawedanan Larangan. Pada era kemerdekaan atau Pemerintahan Hari Lahir Kabupaten Sukoharjo dengan adanya Penetapan Pemerintah No.16/SD, tepatnya pada hari / tanggal Senin Pon, 15 Juli 1946 dan juga adanya pembentukan Pemerintah Daerah di karesidenan Surakarta, pada Minggu Wage, 16 Juni 1946.

Pembentukan Karesidenan Surakarta hanya berlangsung selama 1479 hari atau selama 4 tahun 0 bulan 19 hari (berakhir pada Selasa Pon, 4 Juli 1950). Dasar Hukum Hari Lahir Kabupaten Sukoharjo, berdasarkan:

Penetapan Pemerintah No.16/SD UU No.13 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Tengah. Perda Kabupaten Dati II Sukoharjo No.17 Tahun 1986 tentang Hari Lahir Kabupaten Sukoharjo yang disahkan dengan SK Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah, tanggal 15 Desember 1986 No.188.3/480/1986 Lembaran Daerah Kabupaten Dati II Sukoharjo No.3 Tahun 1987 Seri D No.2 tanggal 9 Januari 1987 Kabupaten Sukoharjo di waktu itu merupakan daerah tepi penuh dengan area persawahan yang sangat luas, lahannya begitu subur dan makmur.



Gambar 4. Peta Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah

Sumber : Sukoharjo Dalam Angka 2022

Dari penelitian lapangan yang telah dilakukan maka pembahasan akan diurutkan sesuai pertanyaan di depan, karena pada prinsipnya hasil dan pembahasan penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut yang tertulis dalam permasalahan .

4.1. *Arsitektur Religius Di Pura Sahasra Adhipura*

Pintu masuk/kori/pemedal pertama dari jalan utama sangat kurang Nampak, kurang megah, kurang bisa menjadi tetenger/landmark kawasan bagi yang melintas di jalan tersebut. Sehingga banyak yang tidak mengetahui keberadaan Pura Sahasra Adhipura.



Gambar 5. Pintu Masuk

Kori/Pemedal yang berada pada madya mandala juga sangat tidak representative komunikatif sebagai sebuah pura yang menjadi destinasi wisata di kabupaten Sukoharjo.



Gambar 6. Pintu Masuk/pemedal Pura Sahasra Adhipura Wirun

Sumber : Observasi Suastika, 2023

4.2. Tempat Ibadah

Arsitektur dari segala penjuru dunia tersaji di Pura Sahasra ini, menurut keterangan ketua pengelo Mister Leo, pada saat wawancara akhir mei 2023. Menurutnya juga bahwa gate-gate yang terdapat di beberaa penjuru merupakan manivestasi dari kehadiran matahari pada equator dari dimensi Amerika. Namun pada pembahasan ini peneliti merasa pembahas/analisis ini berbasis Atarwa Weda khususnya Kandapat Dewa khususnya nanti pada pembahasan Dewata Nawa Sanga yang dipahami peneliti. Pelataran Madya Mandala sebagai tempat sembahyag dan yoga terletak didepan pedopo tempat para wasi/pemangku berweda menjalankan upacara.



Gambar 7. Tempat Sembahyang Merupakan bagian dari Seni Yoga Kundalini

Sumber : Observasi Suastika , 2023

Secara arsitektural Kawasan Pura Sahasra Adhipura Wirun Mojolaban Sukoharjo sudah layak dijadikan destinasi wisata religi yang berbasis Seni Yoga namun masih sedikit membutuhkan pembenahan . : (1). Luasan lahan sudah cukup memadai untuk destinasi (2). Tetapi Tempat parkir belum memadai kapasitas dan tata ruangnya.



Gambar 8. Tempat Meditasi Di Pura Sahasra Adhipura

4.3. Seni Yoga Sebagai Daya Tarik Pariwisata Religi

Pariwisata spiritual adalah pariwisata yang sangat prospektif dan cocok dikembangkan di Sukoharjo. Selain itu, pariwisata spiritual belum banyak ada di wilayah lain di Indonesia. Pariwisata spiritual dapat menata tata kehidupan sosial budaya masyarakat Sukoharjo dengan berbagai keunikan adat- istiadat dan budaya. Selain itu, kawasan suci dengan lingkungan alamnya yang indah harus selalu dipelihara dan dibina. Mengembangkan pariwisata spiritual tidak selalu berpikir membangun hotel atau vila sebanyak-banyaknya, tetapi tetap pada pemberdayaan nilai sosial budaya masyarakat yang ada. Sahasra Adhi Pura merupakan objek pariwisata di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, atau lebih dikenal masyarakat setempat dengan sebutan Candi Sonosewu. Dari Kota Solo, jaraknya sekitar empat kilometer. Kompleks Sahasra Adi Pura ini menawarkan keindahan 50 miniatur bangunan kuno dari seluruh dunia. Meditasi suatu praktik atau teknik yang melibatkan fokus pikiran dan pengendalian pernapasan untuk mencapai keterpusatan batin, ketenangan, dan kesadaran penuh. Meditasi telah digunakan selama ribuan tahun oleh berbagai budaya dan agama sebagai cara

untuk mengembangkan keadaan pikiran yang lebih jernih, menenangkan pikiran yang kacau, mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, mengembangkan pemahaman diri, dan meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik



Gambar 9. Tempat Meditasi Di Pura Sahasra Adhipura

Sumber : Dokumentasi Suastika, 2023

4.4. Seni Yoga Cakra-cakra Dasaksara pada Mikro dan Makrokosmos

Seni Yoga yang menghidupkan Cakra-cakra Dasaksara pada mikrokosmos menjadi daya Tarik wisata religious di Pura Sahasra Adhi Pura Wirun Sukoharjo. Yoga ini merupakan ajaran pernafasan yaitu mengendalikan nafas kosmik kita yang mana dengan meminta anugerah Tuhan agar jagat alit dan jagat agung dapat menyatu secara selaras dan harmonis, ini juga merupakan konsep arsitektur Jawa pada peradaban Mataram Hindu.,hal ini dapat dilakukan dengan persebalyangan dengan Gayatri Mantram, menghidupkan Dasaksara pada jemari kita.(Suastika, Made (2002) Wantilan Kuno Di Sukawati Gianyar Bali (Penekanan Pada Aplikasi Gegulak Dan Maknanya). Masters thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Ini Dasaksara pada jemari kita : SA , BA, TA ,A,I, NA, MA, SI, WA, YA. Dasaksara ini juga merupakan manifestasi Tuhan yang menjaga segala penjuru Bhuana Agung/Makrokosmos, seperti yang tersirat dalam teori di depan.

4.5. Yoga Kundalini Yang Dijalani Di Pura Sahasra Adhipura

Yoga Kundalini yang diajarkan oleh almarhum Bapak Harjanto (masih kerabat Keraton Kasunanan Surakarta), merupakan warisan adi luhung yang harus dilestarikan secara baik dan dilaksanakan sebagai tuntunan budi baik, ketenangan jiwa menuju kesejahteraan hidup manusia.

Gerakan-gerakan dalam yoga kundalini bertujuan untuk membuat tubuh dan pikiran rileks. Saat melakukannya, kamu juga boleh melakukan hal lain, seperti bersenandung atau bernyanyi pelan. Sama seperti yoga pada umumnya, yoga kundalini adalah latihan yang baik untuk kebugaran tubuh dan ketenangan pikiran. Manfaat utama yoga kundalini adalah menghilangkan stres. Hal ini dapat kamu rasakan jika melakukan yoga kundalini secara rutin, setidaknya 20 menit per hari. Meski tidak harus mempraktikkan gerakan-gerakannya dengan sempurna, yang penting kamu melakukannya dengan rutin dan bersungguh-sungguh.

Selain itu, yoga kundalini juga meningkatkan pikiran positif, termasuk pada diri sendiri. Ketika energi di dalam tubuh sudah diaktivasi lewat yoga kundalini, kamu akan merasakan perubahan aura dalam diri yang signifikan. Secara tidak sadar, kamu akan menjadi orang yang lebih berempati, berkharisma, kreatif, dan berdamai dengan diri sendiri.

Gerakan Yoga Kundalini

Ada beberapa gerakan dasar dari yoga kundalini yang mudah dan bisa dicoba di rumah, yaitu: Pose Lotus Pose ini dilakukan dengan duduk dan membuka pinggul selebar mungkin. Bukalah paha secara perlahan untuk menghindari rasa sesak dan tidak nyaman. Berikut langkah-langkah melakukannya: Duduklah dengan tegak di lantai, tapi tidak kaku, posisi kaki terentang. Lalu, tekuk lutut ke luar, arahkan kaki ke arah tubuh seolah-olah hendak duduk bersila. Selanjutnya, letakkan kaki kiri di atas paha kanan, kemudian letakkan kaki kanan di atas paha kiri. Selama melakukan proses ini, tarik dan embuskan napas dalam-dalam.

Hindari melakukan pose ini jika sedang mengalami masalah pinggul.

Pose Kobra Pose ini bertujuan untuk mengaktifkan energi kundalini. Cara melakukannya adalah sebagai berikut: Mulailah gerakan dengan berbaring telungkup. Posisikan kedua kaki menempel dan punggung telapak kaki ditekan ke lantai.

Lalu, letakkan telapak tangan di bawah bahu, pastikan jari-jari mengarah ke depan dan siku sejajar satu sama lain. Kemudian, tarik napas, angkat kepala dan tubuh, lalu tekan tubuh bagian bawah ke lantai. Luruskan lengan, angkat dada dan perut, lalu turunkan bahu ke belakang. Tahan pose ini selama 30 detik, sambil menarik napas dalam-dalam. Setelah itu, buang napas dan kembali ke posisi awal.

Pose Pemanah Pose ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, karena menggambarkan diri kamu seolah-olah seorang pejuang. Berikut ini langkah untuk melakukannya, yaitu: Berdirilah tegak dengan kaki rapat. Lalu, putar kaki kanan ke luar, sekitar 45 derajat.

Kemudian, langkahkan kaki kanan ke belakang, luruskan kaki. Tekuk lutut kiri, tapi pastikan tidak melebihi tumit. Lalu, rentangkan lengan hingga setinggi bahu, kemudian tekuk kedua tangan, kepalkan telapak tangan, dan arahkan ibu jari ke atas. Setelah itu, putar tubuh bagian atas ke kiri, tekuk siku kanan secara bersamaan, dan tarik kepala tangan kanan ke arah ketiak kanan.

Saat menahan posisi ini selama 2-3 menit, lihat ke depan dan tarik napas dalam-dalam. Lakukan gerakan ini di sisi yang berbeda dengan kaki kiri ke belakang dan lengan kiri ditekuk. Lalu, tahan selama 2-3 menit lagi sambil menarik napas dalam.

Itulah beberapa gerakan yoga kundalini yang bisa kamu coba di rumah. Secara umum, gerakan yoga kundalini cenderung aman dilakukan oleh semua orang. Namun, sebaiknya hindari melakukannya ketika sedang mengidap masalah pernapasan, nyeri sendi, cedera fisik, ataupun hamil. Jika ingin lebih aman, kamu bisa meminta saran dari instruktur yoga kundalini yang berpengalaman. Jangan lupa juga untuk mengetahui status kesehatanmu, dengan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, ya. Agar lebih mudah, kamu bisa download aplikasi Halodoc untuk memesan layanan pemeriksaan kesehatan, yang bisa kamu lakukan di rumah

5. KESIMPULAN

Dari penelitian lapangan diungkap bahwa (1). Arsitektur Religius Pura Sahasra Adhi Pura berkonteks Dewata Nawa Sanga, dengan patung-patung manisvestasi Tuhan yang menjaga seluruh penjuru mata angin baik dalam mikro dan makrokosmik. Secara mikro pembagian ruang-ruang sacral mulai dari kori/pemesuan/pemedal, ruang ibadah, tempat kungkum/berendam, patung-patung manivestasi Tuhan yang menjaga seluruh penjuru dunia. (2). Yoga yang dijalani di Pura Sahasra adalah Yoga yang menghidupkan Cakra-cakra Dewata Nawa Sanga dalam mikrokosmik kita, dan Yoga Kundalini, yang diajarkan oleh almarhum bapak Harjanto. Seni Yoga inilah yang menjadi daya Tarik/atraksi wisata saat ini dan masa depan, jadi dapat dipahami bahwa seni yoga ini menjadi basis arsitektur religius dan pariwisata religius .

DAFTAR PUSTAKA

- Astra I Gde Semadi, Kamus Kecil Sansekerta – Indonesia., PEMDA TK . I Bali 1982.
- Chaer Abdul, Linguistik Umum, Rineka Cipta 2007
- Chris Barker , Cultural Studies Teori dan Praktik, Sage Publication London 2000
- Cliford Geertz, Tafsir Kebudayaan, Sekapur Sirih Dr. Budi Susanto, SJ. Kanisius 1992
- Cultivating historical heritage area vitality using urban morphology approach based on big data and machine learning
- Danjie Shen * and Shujing Dong, Transition of Urban Morphology in the Mountainous Areas Since Early-Modern Times from the Perspective of Urban Historic Landscape—A GIS Tools and Historical Map Translation Approach , 2020
- Dennis Rodwel, Morphology and Historical Urban Landscape Conservation and Management, April 2009
- Edward W. Soja , The City and Spatial Justice, University of California LA, USA
- Filsafat Sejarah (Terj.). Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Friedrich, Schleiermacher, Hermeneutics and Criticism: And Other Writings. Cambridge University Press: 1998.
- From: Architecture /Mouvement/ Continuité October, 1984; (“Des Espace Autres,” March 1967 8. Translated from the French by Jay Miskowiec) Of Other Spaces: Utopias and Heterotopia
- Havrancsik, Daniel, Toward a General Theory of Understanding. Schutzian
- Henri Lefebvre , The Production of Space , Publisir by Springer 1993
- Henri Lefebvre , There is a Politic of Space, because Space is Political 1993
- Kostof Spiro, The City Assembled, The Elements of Urban Form Through History, A Bulfinch Press Book 1999
- Krier Rob, Urban Space, foreword by Colin Rowe, Rizzoli 1975

- Maria Alejandra Lopez Conrado, Transformation Of The Urban Morphology In Historic Urban Centres Case Study: The City of Granada, Nicaragua , 2022
- Marina Mohd Nor^{1*}, Norzailawati Mohd Noor¹, Sadayuki Shimoda² , Physical and Cultural Transformations on the Morphology of Historical City of Malacca, 2020
- Michael Quinn Patton , Qualitatif Research & Evaluation Methods 3 Edition, Sage Publication London 2002.
- Michel Dehaene & Lieven De Caeter, Heterotopia and The City Public Space in A Postcivil Society, Routledge Newyork 2008
- Michel Foucault, Religion and Culture, by Jeremy R. Carrete, Routledge Newyork 1999
- Moughtin Cliff , Urban Design Street and Square, Cliff Moughtin 2003
- Nahoum Cohen , Urban Conservation, The MIT Press 1998
- Ngurah Gde Ngurah , Arsitektur Tradisional Bali, Dep.P & K 1980
- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, Handbook of Qualitative Research 2010.
- Nung Muhadjir, Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed, Edisi v Revisi , Rake Sarasin Yogyakarta 2007
- Parimin, 1986 (Disertasi). Fundamental study on spatial formation of island village, environmental hierarchy of sacred-profane concept in Bali.
- Piere Gauthier , Conceptualizing The Social Construction Urban and Architectural form Trough The Typological process 2009
- Rapoport Amos , House Form and Culture, University of Wisconsin Milwaukee. Pergamon Press 1969
- Rapoport Amos , Human Aspect of Urban Form , University of Wisconsin Milwaukee. Pergamon Press 1979 .
- Ray Jackdof and Jeny Audring , Relational in the Parallel Architecture , 2019
- Robert E. Stake , Multiple Case Study Anaylis , The Guilford , New York 2006
- Rose R , Morphology in Architecture, Ethimology and Commentary 1980
- Rossi Aldo , Rose Richard , Urbanity and Morphology, The Milwaukee Journal 1985
- SAJ , Morphology and Typology as a Unique Discourse of Research, 2009
- Snyder C & A.J. Catanese , Pengantar Arsitektur, Alih Bahasa Ir. Hendro Sangkoyo, Erlangga Jakarta 1994